

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Kelurahan Kebun Bunga

Wilayah Kelurahan Kebun Bunga termasuk dalam wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDII Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 7/1066/PEM/1977 tanggal 17 Mei 1977 yang menjadikan Kampung Kuripan menjadi 3 (tiga) wilayah kampung, yaitu Kampung Kuripan yang sekarang menjadi Kelurahan Kuripan Kecamatan Banjarmasin Timur, Kampung Kebun Bunga yang sekarang menjadi Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur dan Kampung Karang Mekar yang melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 140-502 tanggal 22 September 1980 Kampung Kebun Bung dirubah menjadi Kelurahan Kebun Bunga, hingga saat ini Kelurahan Kebun Bunga merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Timur yang berada di tengah Kota Banjarmasin.

Merupakan lahan pemukiman yang dahulunya dikenal dengan banyaknya bunga atau kebun bunga Berdasarkan Undang - undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah , daerah diberikan

kewenangan untuk mengatur rumah Semakin luas dan kompleksnya penyelenggaraan rumah tangganya sendiri. Sehingga pemerintahan akan berdampak terhadap pemerintahan kelurahan sebagai ujung tombak dari penyelenggaraan pemerintahan daerah Kota Banjarmasin.

Dimulai dari pembangunan kompleks-komplek perumahan menjadikan kelurahan Kebun Bunga mengalami pemekaran RT - RT yang cukup signifikan . Pada tahun 2010 jumlah RT hanya sebanyak 46 RT dan pada tahun 2011 , di Kelurahan tepatnya sejak tanggal 01 Oktober 2011 jumlah RT yang Kebun Bunga berkurang kembali menjadi 34 RT dan 2 RW , hal ini disebabkan adanya Regrouping RT se Kota Banjarmasin sehubungan dengan telah diundangkannya Peraturan Daerah Nomor 23 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyelenggaraan Lembaga Kemasyarakatan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) di Wilayah Kota Banjarmasin . Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya , Lurah senantiasa bekerja sama dengan Dewan Kelurahan (D), Tim Penggerak PKK, Dinas Instansi Vertikal, Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) dan semua unsur-unsur terkait dalam melaksanakan dan menggerakkan roda pemerintahan, memberikan pelayanan kepada masyarakat serta melaksanakan pembangunan ditingkat Kelurahan .

b. Visi dan Misi Kelurahan Kebun Bunga

1) Visi

Adapun visi Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur adalah “BERDAYA, BERKARYA DAN BERJAYA”.

2) Untuk mewujudkan Visi, setiap instansi pemerintah harus mempunyai misi sebagai tindak lanjut dari visi, juga berfungsi sebagai panduan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Misi Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur adalah:

- a) Mewujudkan aparatur Kelurahan Kebun Bunga yang bersumber daya di bidangnya dalam memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.
- b) Mewujudkan masyarakat Kelurahan Kebun Bunga yang berdaya saing tinggi dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan.
- c) Mewujudkan Kelurahan Kebun Bunga menjadi terdepan dalam bekerja dan berkarya nyata untuk meraih prestasi.
- d) Mewujudkan Kelurahan Kebun Bunga dalam usaha mencapai kesuksesan, kejayaan dan kesejahteraan di masa sekarang dan akan datang.

c. Batas Wilayah

Kelurahan ini mengalami perkembangan karena adanya pergeseran dan perkembangan kota yang mulai membesar, awalnya di daerah Kebun Bunga ini hanya daerah perumahan diantaranya ada jalan Gatot Subroto perumahan yang didominasi oleh para pejabat dan pengusaha, tetapi karena adanya perkembangan kota daerah ini mulai

dipenuhi oleh ruko dan tempat perbelanjaan baru, dikelurahan ini Poltabes Banjarmasin dan markas TNI-AL berada, tempatnya menjadi amat strategis karena berada dekat dengan jalan utama provinsi

Batas-batas wilayah kelurahan Kebun Bunga adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Batas Wilayah Kelurahan Kebun Bunga

Batas	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Kuripan
Sebelah Timur	Sungai Lulut
Sebelah Selatan	Banjarmasin Selatan
Sebelah Barat	Pekapuran Raya

d. Jumlah Penduduk Kelurahan Kebun Bunga

Jumlah penduduk Kelurahan Kebun Bunga berdasarkan data terakhir yakni 2013 sebesar 16.308 Jiwa dan 2014 berjumlah 16.510 Jiwa. Berikut uraian jumlah penduduk tersebut berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Tahun 2013	Tahun 2014
1.	Laki-laki	8.178 Jiwa	8.265 Jiwa
2.	Perempuan	8.130 Jiwa	8.245 Jiwa

Jumlah Penduduk	16.308 Jiwa	16.510 Jiwa
-----------------	-------------	-------------

2. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menguraikan hasil penelitian terhadap dua keluarga dengan fokus penelitian yakni upaya orang tua dalam melatih komunikasi anak *down syndrome*. Adapun untuk data dari orang tua dan anak akan penulis uraikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Profil Orang Tua

No.	Nama Orang Tua	Pendidikan Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah Anak
1.	Orang Tua S Ibu: LF Ayah: SD	Pendidikan Ibu: SMA Pendidikan Ayan: SMA	Pekerjaan Ibu: Rumah Tangga Pekerjaan Ayah: Sopir	4 termasuk S.
2.	Orang Tua A Ibu: I Ayah: AH	Pendidikan Ibu: SMA Pendidikan ayah: S1	Pekerjaan Ibu: Rumah Tangga Pekerjaan Ayah: ASN	3 termasuk A

- a. Deskripsi upaya orang tua dalam melatih komunikasi anak *down syndrome* pada keluarga S.

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan Ibu LF, beliau menjelaskan bahwa pada saat anaknya lahir ia tidak merasa ada

sesuatu yang berbeda akan tetapi tidak mengejutkan beliau ketika mengetahui anaknya menderita *down syndrom*.

“Pas inya lahir biasa aja pang merasa ae ada nang lain. Kada takutan jua pang biasa aja pas tahu inya kaya itu. Lawan menerima aja jua bahwa anak lahir kaya ini, karna sudah takdir jua nang (Allah) sudah membari kaya ini dan ampunnya (Allah) sudah meatur dan bakahandak ya diterima, kada takutan jua karna pas hamil sudah tahu bedehulu”.

“Ketika anak lahir, saya merasa biasa saja meskipun ada yang berbeda. Saya juga tidak takut dan merasa biasa ketika mengetahui anak menderita *down syndrom*. Saya menerima bahwa anak lahir seperti ini karena Allah telah memberikan seperti ini dan Allah yang telah mengatur dan berkehendak, jadi diterima saja. Saya juga tidak kaget karena ketika hamil sudah mengetahui lebih dahulu”.

Orang tua pernah membawa anak ke rumah sakit untuk mendapatkan terapi pada saat sebelum pandemi, sekarang karena pandemi orang tua sudah tidak sering membawa S ke rumah sakit.

Untuk memberikan kebutuhan anak dalam hal kasih sayang beliau berusaha tidak menunjukkan bahwa dirinya sedang bersedih dan memberikan kasih sayang selayaknya anak pada umumnya. Dari kecil S sudah bersama dengan ibunya hingga sekarang sehingga hubungan antara orang tua dan anak tidak ada permasalahan. Selain itu, hubungan antara S dengan saudaranya juga baik-baik saja.

“Mun sagan makan ya kaya biasa ae, dingsanaknya makan inya umpat makan, kada membeda-beda akan inya lawan disngsanaknya. Seberataan sama, sama-sama dapat baju jua. Mun dalam hal pendidikan S pina lain karena bawaannya dah jua, jadi lebih memperhatikan aja lawan inya.”

“Jika terkait makan seperti biasanya, ketika saudaranya makan dia juga makan tidak membeda-bedakan antara S dengan saudaranya yang lain. Semua sama, semua mendapatkan pakaian. Jika dalam hal pendidikan S sedikit berbeda karena penyakitnya, jadi lebih diperhatikan”.

Ibu LF dalam memberikan kebutuhan anak dalam hal bermain terkadang hanya memberikan S *handphone*, adapun untuk mainan lainnya jarang diberikan karena demi memudahkan dan memberikan kenyamanan kepada anak hanya melalui *handphone* saja.

Orang tua S berusaha mengajarkannya untuk dapat berkomunikasi dengan baik meskipun sulit. Selain itu orang tua juga berusaha melatih S untuk dapat beraktivitas seperti makan sendiri. Karena ayah S bekerja sebagai sopir, ibunya adalah orang yang paling sering berkomunikasi serta melatih S untuk dapat beraktivitas sehari-hari. Meskipun begitu ketika ayahnya berada di rumah, ia juga sering bermain dengan ayahnya.

“Kalo aku karena begawian banar pang lah jadi supir, ngalih ae rancak mamanya pang yang melajari itu ini melatih itu ini jua. Tapi mun tekena aku kada begawi ya rancak aku mengganti mamanya kasian jua balum meurus rumah jua kalo. Cuman itu tadi lebih rancak mamanya, keseharian aku paling bepandiran, begayaan aja bemainan”.

“Saya sering bekerja sebagai supir, sulit dan paling sering ibunya yang memberikan pelajaran dan melatih berbagai hal. Tetapi, jika ada waktu dan tidak bekerja saya juga menggantikan ibunya, karena kasihan dia juga harus mengurus rumah. Paling sering ibunya yah, jika keeharian saya berkomunikasi, bercanda, dan bermain”.

Kendala dalam mendidik anak yang dirasakan oleh LF ialah karena penyakitnya sendiri yakni *down syndrom*, selain itu juga keterlambatan dalam tumbuh kembang anak. Misalnya dalam hal makan, kesulitan S untuk makan membuat orang tuanya harus membantunya dengan memberikan suapan ketika ia makan.

Kesulitannya ketika S menjadi hiperaktif sehingga untuk makan, mandi, dan sebagainya terkadang sulit.

Selain melakukan wawancara dengan orang tua, penulis juga melakukan wawancara dengan tetangga keluarga Ibu LF untuk mendapatkan informasi mengenai aktivitas S.

Informan menjelaskan bahwa ia mengetahui S menderita *down syndrome*. Beliau juga mengetahui aktivitas keseharian S dengan orang tuanya, S sering berlari-lari dan bermain.

“Dia sering berlari-lari, ketika dikejar ia semakin lari. Misalnya saja ketika pagar rumah saya terbuka, dia sering masuk, menaiki tangga. Ketika kamar terbuka, langsung dia masuk, televisi dan semuanya dinyalakan. Kemudian baru orang tuanya datang menjemput”.

Ketika penulis mencari tahu bagaimana komunikasi antara informan dengan S bahwa informan menjelaskan pernah berkomunikasi dengan S, akan tetapi ia tidak mengerti apa yang S katakan. Sepengetahuan informan berdasarkan cerita orang tua S, bahwa S pernah dibawa ke rumah sakit oleh orang tuanya, akan tetapi ia menjadi pendiam. Setelah lama karena PPKM ia tiba-tiba menjadi hiperaktif.

Penulis juga melakukan observasi untuk melihat secara langsung bagaimana keseharian S dengan orang tuanya, dan bagaimana orang tuanya memenuhi komunikasi untuk S. S lebih sering berkomunikasi dengan ibunya, karena ibu merupakan orang yang

paling dekat dengan S. Ibunya selalu mengajak S untuk berkomunikasi secara rutin.

Komunikasi S dengan orang lain nampak tidak terhubung karena orang lain sulit untuk memahami apa yang dibicarakan oleh S. Terkadang ibunya juga sedikit kesulitan untuk memahami apa yang dibicarakan oleh S, tetapi ibunya berusaha memahami S.

Orang tua juga memenuhi kebutuhan harian S agar ia merasa seperti anak pada biasanya, oleh karena orang tuanya yang selalu menyayangi dan memenuhi segala kebutuhannya S menjadi sangat hiperaktif dan sering berkeliaran baik di dalam rumah maupun di sekitar rumah.

Untuk memenuhi proses belajar S, orang tua hanya memberikan pendidikan di rumah. Ibunya selalu mendampingi S dalam hal belajar, karena ia tidak seperti saudaranya yang lain maka ia tidak disekolahkan. Penulis mengamati cara orang tua S memberikan pendidikan melalui pengalaman dan tidak secara khusus, karena S orang yang sangat hiperaktif.

Karena S adalah anak yang hiperaktif ia sering bermain-main bahkan ke rumah-rumah tetangga. Cara bermain yang penulis amati selain melalui smartphone adalah dengan berlari-lari baik di dalam rumah maupun di luar rumah. S juga sering mengambil dan memegang sesuatu baik itu benda dan lainnya karena ia merasa sedang bermain.

Meskipun begitu orang tua S juga mengawasinya ketika ia melakukan sesuatu hal di rumah orang lain.

- b. Upaya orang tua dalam melatih komunikasi anak *down syndrome* pada keluarga A

Ketika penulis melakukan wawancara dengan orang tua A yakni Ibu I, beliau menjelaskan pada mulanya tidak mengetahui bahwa A mengalami *down syndrom* sampai pada saat dia mengalami tanda-tanda kekurangan, barulah orang tuanya mengetahui.

“Mulanya tu kada tahu inya beisi penyakit, jujur sedikit kecewa, cuman kaya apa pang Allah sudah membari kaya ini. Pertamanya tu kada menerima, cuman sekarang menerima ai sudah jadi ketentuan-Nya”.

“Pada mulanya saya tidak mengetahui bahwa dia menderita penyakit, jujur saya sedikit kecewa akan tetapi mau bagaimana lagi karena inilah yang diberikan oleh Allah. Pertama kali saya tidak menerima, akan tetapi sekarang sudah menerima karena telah menjadi ketentuan-Nya”.

Ibu I mengakui bahwa pada mulanya tidak menerima kehadiran A, beliau juga sulit untuk menyayanginya akan tetapi setelah berusaha menerima akhirnya beliau bisa bahkan sangat sayang kepada A. Untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal kasih sayang orang tua berusaha memberikan rasa lembut dan kasih kepada A, karena ia hanya mau menurut dengan ibunya saja. Untuk pendidikan A hanya diberikan pendidikan oleh ibunya, memberi pengetahuan tentang hal baik dan buruk.

Keseharian A juga berusaha dipenuhi oleh orang tuanya seperti makanan yang tidak membeda-bedakan dengan saudara-saudaranya. Kebutuhan gizi seperti susu juga selalu dipenuhi oleh orang tuanya.

Hubungan antara A dengan saudaranya baik-baik saja, bahkan saling menyayangi dan terkadang bermain bersama.

“Hubungannya lawan kakaknya baik aja, kadang mengiaui ngaran kakaknya. Contohnya Shopia, inya nyaman menyambat ngarannya, kalo satunya Putri ngalih jadi inya mengiaui kaka aja. Inya sedikit aja syndromnya tu jadi nyaman kada ngalih. Mun bemainan kadang inya main HP ae kadang nonton, cuman inya tu lakas bosan orangnya”.

“Hubungan dengan kakaknya baik-baik saja, terkadang memanggil nama kakaknya seperti Shopia, karena mudah untuk dipanggil. Jika kakak yang satunya, Putri dia susah memanggil sehingga cukup dia panggil kakak. *Syndrome* yang dialami A termasuk ringan atau sedikit, sehingga tidak menyulitkan. Jika dalam hal bermain dia terkadang bermain handphone dan terkadang nonton, hanya saja dia cepat bosan”.

Kendala yang dialami ibu I dalam memberikan kebutuhan aktivitas anak ialah kesulitan A pada waktu masih kecil yang susah untuk berjalan. Dia juga belum bisa bersuara, terkadang merasa kesulitan untuk bersuara. Di sisi lain ia mengerti apa yang dibicarakan oleh orang tuanya, misalnya ketika orang tuanya menyuruh A untuk diambilkannya sesuatu.

A juga lebih dekat dengan ibunya dibandingkan yang lain, misalnya ketika ayahnya marah maka ia langsung datang ke ibunya. Hubungan A dengan keluarga yang lain juga baik-baik saja, keluarga yang lain menerima akan kekurangan yang dialami oleh A.

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu tetangga keluarga A yakni Bapak S. Beliau menjelaskan bahwa mengetahui penyakit yang diderita oleh A. Ia juga menjelaskan A dahulu susah berjalan, dan sekarang sudah lumayan hiperaktif, meskipun begitu setiap orang masih bisa berkomunikasi ringan dengan A karena mungkin *down syndrome* yang dideritanya tidak tergolong berat. Bapak S menjelaskan jika orang tua A sangat menyayangnya dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

“kuitannya sampai wahini tetap menyayangi, umpamanya inya bepanyakitan tetap ai sampai wahini disayangi. Dilihat tu kadada membeda-beda akan pang lawan anak nang lain, mun inya banar ae kada di sekolah akan lawan kuitannya karna ngalih jua kalo lah. Biasanya tu setahuku jua pang ada ai kalo tempat terapi kaya itu, cuman kada bisa jua pang melihat inya dibawa kesana. Sehari-hari lawan mamanya ai inya tuh bemainannya kah di lajari kaya itu aja jua inya kesian ngalih kalo lah”.

“Orang tuanya hingga sekarang tetap menyayangi, meskipun memiliki penyakit hingga sekarang tetap disayang. Jika dilihat dari saya sendiri, nampak tidak ada rasa membeda-bedakan dari orang tuanya dari anak yang lain, akan tetapi hanya saja dia tidak disekolahkan dan mungkin karena susah untuk dia sekolah. Setahu saya mungkin ada tempat terapi atau tempat buat dia sekolah, akan tetapi saya tidak mengetahui apakah dia pernah di bawa ke sana. Keseharian A hanya bersama ibunya, baik itu bermain atau belajar dikarenakan nampak sulit”.

Hubungan A dengan lingkungan sekitar berdasarkan penjelasan Bapak S nampak biasa saja, para tetangga lebih sering berkomunikasi dengan orang tua khususnya ibunya. Para tetangga pun menerima saja kehadiran A.

Selanjutnya penulis juga melakukan observasi terhadap kehidupan A untuk melihat upaya yang dilakukan oleh orang tuanya

untuk memenuhi komunikasi atau kebutuhan sehari-hari A. Berdasarkan pengamatan penulis, A sendiri hanya sering berkomunikasi dengan ibunya, sehingga orang yang paling mengerti akan kebutuhan A ialah ibunya sendiri.

Komunikasi A dengan orang lain nampak jarang terlihat, ia hanya sering berkomunikasi dengan ibunya. Hal tersebut karena ayahnya yang bekerja sebagai ASN dan saudara-saudaranya sibuk bersekolah, sehingga komunikasi yang paling sering ialah dengan ibunya. Adapun dengan orang di sekitar A juga kurang berkomunikasi karena ia asik bermain sendiri.

Untuk memenuhi kehidupan A, orang tuanya memberikan kebutuhan tanpa membeda-bedakan. Hal tersebut terlihat ketika saudaranya yang lain dibelikan makanan oleh orang tuanya, maka A juga. Untuk pendidikan sendiri A hanya belajar di rumah dengan ibunya yang mengajarkan sesuatu dengan sederhana seperti melatih untuk berbicara dibantu dengan media elektronik seperti smartphone untuk dia bisa melihat pembelajaran di internet.

Orang tua dalam melakukan aktivitas keseharian dengan anak ternyata selalu mengawasi ketika anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai. Hal ini terlihat dari Ibu I yang selalu menegur anaknya ketika anak berlebihan seperti berteriak dan melempar sesuatu. Orang tua juga menasehati anaknya agar A tidak melakukan sesuatu yang buruk. Selain itu terlihat juga bahwa orang tua memberikan pujian kepada

anak ketika A berhasil melakukan sesuatu atas usahanya sendiri. Contohnya ketika ibu dan ayahnya yang memuji A ketika ia bisa menyebutkan nama kakak-kakaknya ataupun mau ketika ibunya meminta ia melakukan sesuatu.

B. Pembahasan

Setelah mendapatkan hasil penelitian, penulis kemudian akan melakukan pembahasan mengenai upaya orang tua dalam melatih komunikasi anak *down syndrome* yang akan penulis bahas berdasarkan masing-masing keluarga.

1. Upaya Orang Tua dalam Melatih Komunikasi Anak *down syndrome* pada Keluarga S.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak ketika ia dilahirkan. Pada masa awal pertumbuhan seorang anak akan banyak memiliki waktu dan menghabiskannya bersama keluarga khususnya orang tua, sehingga peran orang tua agar dapat menanamkan perilaku yang baik kepada anak adalah hal yang sangat penting. Hal tersebut untuk mengembangkan perilaku kemandirian kepada anak. Adapun berdasarkan hasil penelitian bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua S untuk melatih komunikasi anak adalah sebagai berikut:

a. Memenuhi Apapun Yang Diinginkan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua S dalam melatih komunikasi anak adalah dengan memberikan kebutuhan atau apa yang diperlukan anak sebisanya. Meskipun begitu anak kemudian menjadi

hiperaktif dan menjadi kesulitan tersendiri bagi orang tua untuk melatih komunikasi S. Hal tersebut dibuktikan dengan kesulitan orang tua untuk membantu S makan, mandi, serta melakukan aktivitas lainnya. Orang tua S berusaha melatih ia berkomunikasi khususnya melalui ibunya, karena komunikasi yang sering dilakukan oleh S adalah dengan ibunya.

Atas hal tersebut orang tua telah mengupayakan untuk melaksanakan perannya dalam melatih komunikasi anak dengan cara mengajak berkomunikasi, membantunya melakukan sesuatu, mengarahkan, dan mendampingi ketika melakukan hal yang aneh. Orang tua juga memberikan kasih sayang kepada anaknya, dibuktikan dengan ketika lahirnya S orang tuanya tidak merasa kaget karena sudah mengetahui ketika masih dalam kandungan.

Rasa kasih sayang orang tuanya terhadap S menjadikan mereka terus membantunya dalam memenuhi kebutuhan. Sebelumnya orang tua S juga pernah membawanya ke rumah sakit untuk mendapatkan terapi agar dapat membatu perkembangan S menjadi lebih baik. Hal ini pada dasarnya merupakan bentuk upaya dari orang tua untuk membantu anak dalam melatih komunikasi dengan mendapatkan terapi. Dengan adanya terapi anak akan dibantu untuk dapat berkomunikasi dan merangsang melakukan aktivitas sesuai yang diharapkan, akan tetapi semenjak pandemi dan adanya pembatasan S sudah tidak di bawa ke rumah sakit lagi.

b. Melatih Komunikasi Anak

Orang tua juga akan berusaha mendidik anak-anak mereka agar dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, apa yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Orang tua akan mendidik anak untuk dapat bersosialisasi serta mendorongnya belajar berbagai ilmu pengetahuan.¹ Anak juga selalu diajak berinteraksi secara langsung oleh ibunya seperti berbicara atau berkomunikasi setiap hari bahkan saat bermain pun selalu dilatih komunikasinya agar pandai berbicara.

Melihat pada hal tersebutlah bahwa orang tua S telah mengupayakan untuk melatih komunikasi pada anaknya dari memenuhi kebutuhannya serta komunikasi yang baik agar dapat merangsang aktivitas S. Komunikasi adalah dimana suatu kegiatan sehari-hari yang orang tua lakukan kepada anak. Sehingga perlu adanya stimulasi yang tepat. Stimulasi adalah berbagai rangsangan apakah itu kesempatan bermain, fasilitas belajar, atau materi yang dapat memicu anak untuk belajar atau mengolah pelajaran.

Upaya yang dilakukan orang tua terhadap anak ini nampak bersesuaian dengan teori Dedy Andrianto komunikasi terkait dengan fungsi komunikasi pada anak:²

- 1) Agar anak mampu mengembangkan kecerdasan bahasa. • Mampu belajar tentang pengetahuan sekitarnya.
- 2) Mampu membangun kecerdasan sosial emosional.

¹ Nur Hasanah, "Peran Orangtua dirumah dalam Melatih Kemampuan Berpakaian anak *Down syndrome*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Univrsitas Negeri Yogyakarta, 2016, 8-10.

² Dedy Andrianto, *Komunikasi dengan AUD*, 8-9.

- 3) Mampu menjalin hubungan kekeluargaan, mengembangkan kepercayaan diri dan harga diri anak.
- 4) Mampu meningkatkan kecerdasan berpikir anak untuk membedakan benar salah.
- 5) Mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dan alam sekitar.
- 6) Mengenalkan pada Tuhan Maha Pencipta.
- 7) Sebagai alat untuk menyelesaikan masalah.

Disamping kebutuhan anak yang selalu diberikan oleh orang tua, terkadang ada beberapa dampak yang kurang baik jika orang tua selalu menuruti keinginan anak. Banyak orang tua yang tidak tega membiarkan anak-anak melakukan sesuatu yang mereka lakukan sendiri. Meskipun banyak orang tua melakukannya mereka tidak merasa nyaman ketika dia melihat anaknya untuk mengelola kebutuhan pribadi anak. Sehingga dengan bantuan orang tua anak menjadi tidak bisa mandiri terhadap komunikasi, oleh karena itu wajar bahwa anak hanya dekat dengan ibunya dan bergantung pada orang tua saat melakukan sesuatu.

Akibat dari hiperaktif dari anak, terkadang sulit bagi orang tua untuk dapat melatih komunikasi anak, karena itulah untuk anak yang memiliki *down syndrome* yang sedang perlu perawatan dan latihan khusus terlebih jika memiliki gejala hiperaktif. Salah satu caranya dapat melalui fisioterapi. Selain itu terapi tingkah wicara juga dapat diberikan karena

dapat melatih kemampuan berbicara penyandang *down syndrome* agar dapat mengerti dan dimengerti oleh orang lain di sekitar mereka.

2. Upaya Orang Tua dalam Melatih Komunikasi Anak *Down Syndrome* Pada Keluarga A.
 - a. Membentuk Komunikasi Yang Baik

Upaya orang tua dapat terlihat dari apa yang dia berikan kepada anak khususnya dalam melatih komunikasi. Disamping itu mengingat bahwa anak *down syndrome* berbeda karena adanya kelainan genetik dari lahir. Kelainan genetik ini memiliki dampak keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental. Dikatakan sebagai *down syndrome* apabila seorang anak memiliki tingkat intelegensi dibawah 70 dan disertai dengan ciri-ciri khusus pada fisik mereka.³

Orang tua A berusaha memenuhi kebutuhan anaknya baik itu dari segi kebutuhan keseharian hingga kebutuhan anaknya dalam hal beraktivitas. Berdasarkan hasil penelitian meskipun pada mulanya orang tua sulit menerima kehadiran A, akan tetapi setelah tumbuh orang tuanya sangat menyayangi A. Orang tua sendiri hanya mengecek terkait penyakit yang diderita A dan belum pernah memberikannya terapi. Meskipun begitu nampak jelas berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa A adalah anak yang aktif dan terkadang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang ia lakukan paling sering melalui ibunya, dengan seringnya ia berkomunikasi

³Nur Hasanah, "Peran Orangtua dirumah dalam Melatih Kemampuan Berpakaian anak *Down syndrome*", 19-20.

dengan ibu maka anak menjadi patuh dan mudah untuk diberikan arahan. Hal ini juga berpengaruh dengan komunikasinya dengan orang lain seperti ayah dan saudaranya, hasil penelitian sendiri menunjukkan bahwa A dapat merespon bahkan memanggil saudaranya dengan baik karena sering diajak berkomunikasi sehingga lancar untuk berbicara.

Berdasarkan hal tersebut orang tua telah melatih dan memberikan kebutuhan anak dalam hal berkomunikasi. Meskipun A belum pernah mendapatkan perawatan khusus seperti terapi, akan tetapi *down syndrome* yang diderita oleh A tidak terlalu parah. Hal ini juga yang memudahkan orang tuanya agar dapat melatih dan memenuhi kebutuhannya. Upaya orang tua ini juga sesuai dengan teori bahwa dalam melatih komunikasi anak orang tua dapat mengajak anak berbicara. Membiarkan mereka mendengarkan apa yang dibicarakan dan memberikan pendengaran musik atau nyanyian untuk anak.⁴

Aktivitas orang tua sangat mempengaruhi aktivitas anak dalam hal berkomunikasi dan melakukan kegiatannya sehari-hari. Orang tua dapat memberikan rangsangan kepada anak agar dapat beraktivitas. Rangsangan sendiri dapat berbentuk sentuhan abstrak seperti adanya keterlibatan orang tua serta dukungannya dalam belajar untuk dapat memberikan motivasi kepada anak.

⁴ Halodoc, "Membangun Komunikasi Awal dengan Anak Down Syndrome", <https://www.halodoc.com/artikel/membangun-komunikasi-awal-dengan-anak-down-syndrome>, diakses pada 14 Januari 2022.

Melihat upaya orang tua dalam melatih komunikasi pada A sendiri bahwa orang tua berusaha membangun komunikasi yang baik dengan anak. Pada dimensi komunikasi dikenal istilah *Communication*, yakni kemampuan bagi anak agar dapat memahami sesuatu secara visual atau *auditory* kemudian mengekspresikan baik secara vokal dan non vokal.⁵

Komunikasi yang dibangun juga memiliki dampak positif, karena anak sendiri akan merespon komunikasi dari orang yang terdekat. Orang tua dapat mengupayakan untuk memberikan nasihat, perintah, maupun larangan. Nasihat, larangan dan perintah merupakan wujud lain dari rasa sayang orang tuanya terhadap anaknya walaupun terkadang dipahami lain oleh anak-anaknya karena kekurangan mengerti mereka. Tanpa rasa cinta dan kasih sayang, akan sulit bagi orang tua untuk melakukan berbagai hal bagi anak-anaknya.⁶

b. Melatih Kemandirian Anak

Orang tua A juga melatih kemandirian anak dengan memintanya melakukan sesuatu seperti mengambil barang, mematikan TV, serta melakukan hal lain. Ibu dari A memiliki peran besar dalam menjalin hubungan dan meminta A untuk melakukan sesuatu.

⁵ Friska Pontoria L. Toruan, "Kemampuan Activities Of Daily Living Skills (Adls) Anak Autism Spectrum Disorder (Asd) Ditinjau Dari Attachment Style Orangtua", Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2016, 12.

⁶ Nur Hasanah, "Peran Orangtua dirumah dalam Melatih Kemampuan Berpakaian anak *Down syndrome*", 8-10.

A juga cepat tanggap dalam merespon permintaan ibunya untuk melakukan sesuatu, karena kedekatan dengan ibunya membuat A sangat patuh kepada ibunya. Meskipun terkadang ibunya menjelaskan bahwa A terkadang lamban dalam melakukan sesuatu, akan tetapi seiring waktu berjalan karena mulai terbiasa A juga mudah untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua A berupaya untuk melatih kemandirian anak, A diminta untuk melakukan sesuatu agar ia terbiasa untuk beraktivitas. Anak *down syndrome* merupakan anak berkebutuhan khusus yang harus terus dilatih untuk melakukan sesuatu, karena yang membedakan anak *down syndrome* dengan anak lainnya terletak pada lambatnya tumbuh kembang anak. Oleh karena itulah diperlukan upaya untuk melatih anak agar ia terbiasa untuk melakukan sesuatu.

Dukungan keluarga merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari untuk melatih kemandirian anak, karena keluarga terutama orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Jika dukungan keluarga baik, maka akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. Hal ini juga senada dengan teori yang diungkapkan oleh Taylor bahwa seseorang dengan dukungan dan bantuan keluarga yang lebih

tinggi lebih dari siapa pun akan dapat memecahkan dan mengatasi masalah dengan bantuan keluarga yang lebih rendah.⁷

Jika anak mendapatkan dukungan, hal itu akan meningkatkan harga diri mereka dan memotivasi mereka untuk mengatasi masalah. Oleh karena itu, anak dengan bantuan keluarga diharapkan dapat memperoleh manfaat dari tumbuh kembang anak.

c. Mengawasi Anak

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam melatih anak orang tua A terus mengawasi anak dalam melakukan berbagai aktivitas yang ia lakukan. Hal ini terlihat ketika A sedang bermain dan ketika ia melakukan sesuatu yang tidak baik maka orang tua akan menegur A. Selain itu orang tua juga menasehati anaknya ketika anak melakukan sesuatu yang tidak baik atau melakukan kesalahan.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dalam melatih komunikasi anak *down syndrome* dilakukan dengan cara mengawasi anak ketika melakukan aktivitas. Cara orang tua dalam melatih komunikasi pada anak ini merupakan bagian dari bentuk kedisiplinan. Disiplin bagi anak harus setara dan diberikan dengan kasih sayang, bukan kekerasan. Jika anak-anak harus dihukum, penekanannya harus pada perilaku, bukan kepribadian.

d. Memuji Anak

⁷ Bella Triana Ningtias, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Activities Of Daily Living Pada Anak Prasekolah Di Kb Dan Tk Sanggar Sahabat Sejati Yogyakarta", Jurnal Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, (2017), 11.

Memuji anak merupakan bentuk kepedulian dan bentuk rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak. Orang tua A selalu memberikan pujian kepada anak ketika A berhasil melakukan sesuatu yang baik dan menyenangkan. Akibatnya A merasa lebih nyaman dan lebih patuh kepada orang tuanya.

Hal ini pun sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Rika Sadiyah bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua untuk melatih kemandirian dan juga komunikasi pada anak adalah dengan melalui pujian. Memuji anak sendiri dilakukan atas sesuatu yang dapat anak lakukan secara mandiri atau sesuatu yang ia lakukan sendiri.

Orang tua baik dari keluarga S maupun A selalu mengajak anaknya berinteraksi secara terus menerus, mengajak berbicara atau memberikan pembelajaran melalui smartphone misal menonton kartun sambil bermain. Orang tua juga mengenalkan pelafalan huruf atau mengajak anak mendengarkan musik sambil bernyanyi agar anak terbiasa mendengar kata dan mengucapkannya. Sehingga sang anak sedikit demi sedikit bisa baik atau lancar berbicara walau terlambat tidak seperti anak-anak seusianya yang sudah lama pandai berbicara.

Seorang anak dengan bawaan *down syndrome* pasti akan mengalami keterlambatan berbicara karena adanya gangguan pada otot bicaranya. Hal itulah yang menyebabkan organ mulut tidak berfungsi dengan baik dan untuk mengucapkan sesuatu menimbulkan suatu hambatan atau keterlambatan tersebut. Dan hal yang sudah

dipaparkan diatas adalah cara orang tua melatih agar sang anak bisa pandai berbicara.

Dari data yang telah dipaparkan sebelumnya orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk melatih anak dalam hal kemandirian, mengelola emosi, berkomunikasi dan peka terhadap sekitarnya.